

**Konsistensi Buruh Tani Terhadap Mata Pencahariannya di Wilayah Peri Urban
Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo**

Hanik Isti'adah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, hanikisty16@gmail.com

Nugroho Hari Purnomo

Dosen Pembimbing mahasiswa

Abstrak

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus melakukan perluasan pembangunan industri untuk menopang perekonomian negara. Pembangunan lokasi industri, yang awalnya hanya dilakukan di kota-kota besar, kini mulai meluas dan merambah ke daerah-daerah lain di sekitar kota besar, yang disebut sebagai wilayah peri urban. Fenomena tersebut menyebabkan adanya permasalahan tata keruangan wilayah. Perluasan wilayah industri memberikan dampak pembangunan sektor lain berkembang, seperti permukiman maupun pembangunan jalan dan perkantoran. Hal ini mengakibatkan adanya pergeseran mata pencaharian dari petani menjadi bukan petani. Salah satu wilayah yang mengalami perubahan menjadi kekotaan adalah Kecamatan Waru yang berbatasan langsung dengan kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi buruh tani terhadap mata pencahariannya di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang dikumpulkan diperoleh dengan cara wawancara dengan buruh tani yang tersebar di lima desa di Kecamatan Waru. Teknik analisis datanya menggunakan purposive sample dengan mengambil 30 sampel. Kemudian mendeskripsikan konsistensi buruh tani dengan cara skoring. Selanjutnya diklasifikasikan dalam tiga kelas, yaitu tidak konsisten, kurang konsisten, dan konsisten.

Di Kecamatan Waru terdapat 23.3% buruh tani tidak konsisten (7 buruh tani). Buruh tani yang tidak konsisten didominasi oleh buruh tani dengan luas penguasaan lahan yang sempit ($< 1.200 \text{ m}^2$), pendapatan dari hasil kegiatan pertanian rendah ($< \text{Rp } 10.000.000,00$ per tahun) dan mengelola lahan yang dimiliki oleh investor. Sementara itu terdapat 33.3% (10 buruh tani) kurang konsisten yang didominasi oleh buruh tani yang memiliki pekerjaan lain diluar pertanian dan bukan penduduk asli. Sedangkan buruh tani yang konsisten sebesar 43.3% (13 buruh tani) yang didominasi oleh buruh tani yang memiliki pengelolaan lahan yang luas ($> 2.000 \text{ m}^2$), pendapatan tinggi ($> \text{Rp } 15.000.000,00$ per tahun) dan merupakan penduduk asli.

Kata Kunci : Wilayah peri urban, buruh tani, konsistensi

Abstract

As a developing country, Indonesia continues to further development of the industry to support economy's country. Construction industry, which originally only done in large cities, now began spread and cut down to other areas around the large city, called as the rural urban fringe area. That phenomenon is cause the spatial region problem. Further impacts on the industrial development of other sectors to develop, Such a settlement and development of the road and the office. It is cause endanger the livelihoods of farmers be not a farmer. One of region that having modification be urban is Waru subdistrict which border on with Surabaya city. This research is purpose to know the consistency for workers farming with their livelihood in the Waru subdistrict Sidoarjo Regency.

The methods used in this research is a survey method. The type of data collected obtained by means of interviews with workers farming who spread in five villages in Waru subdistrict. Technique of data analysis use purposive sample with 30 samples taken. Then describe of the worker farming's consistency with skoring, and then are classified in three classes, namely not consistent, less consistent, and consistent.

In Waru subdistrict available 23.3% of workers in farming no consistent (7 workers farming). Workers farming who not consistent dominated by workers farming with land area of the filter is a narrow ($< 1,200 \text{ m}^2$), income gains from agricultural activities are low ($< \text{Rp } 10.000.000,00$ per year) and run the land that investor have. While there are 33.3% (10 workers farming) is less consistent dominated by workers farming who have other occupation beside worker farming and is not original resident. While workers in farming consistent there are 43.3% (13 workers farming) dominated by worker farming who run a large land ($> 2,000 \text{ m}^2$), high income ($> \text{Rp } 15.000.000,00$ per year) and an original resident.

Keywords: Rural urban fringe area, worker farming, consistency

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus melakukan perluasan pembangunan industri untuk menopang perekonomian negara. Pembangunan yang dilakukan adalah pembangunan industri dalam skala besar untuk menarik jumlah tenaga kerja, sehingga akan menurunkan tingkat pengangguran dan angka kemiskinan di Indonesia. Industrialisasi tersebut dilakukan di berbagai kota di Indonesia.

Pembangunan lokasi industri, yang awalnya hanya dilakukan di kota-kota besar, kini mulai meluas dan merambah ke daerah-daerah lain di sekitar kota besar. Fenomena tersebut menyebabkan adanya permasalahan tata keruangan wilayah. Perluasan wilayah industri memberikan dampak pembangunan sektor lain berkembang, seperti permukiman maupun pembangunan jalan dan perkantoran.

Kota sebagai pusat inovasi dianggap sebagai sumber dari segala bentuk pengaruh sosial, ekonomi, dan kultural jelas sangat dipengaruhi oleh keberadaan prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi yang ada semakin jauh kemampuan jangkauan dari pengaruh sifat kekotaan atas daerah kedesaan. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa semakin baik prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi akan semakin luas wilayah yang terpengaruh oleh kota dalam hal dimensi sosial, ekonomi, kultural sehingga semakin luas pula wilayah peri urbannya. Di samping itu, semakin besar kotanya, semakin luas pula wilayah peri urbannya (Yunus, 2008:180).

Perluasan pembangunan yang merambah sampai ke daerah lain menyebabkan daerah tersebut mengalami perubahan karakteristik daerah yang awalnya bukan kota menjadi kota, yang disebut sebagai wilayah peri urban (WPU). Yaitu wilayah yang terletak di antara dua wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya, yaitu antara wilayah yang mempunyai kenampakan kekotaan di satu sisi dan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi lain. Adanya perbedaan yang mencolok dalam suatu wilayah menyebabkan adanya pertempuran kedua sektor, yaitu sektor kekotaan dan sektor kedesaan. Dalam pertempuran kedua sektor tersebut sektor kedesaan cenderung kalah karena pola pembangunan industri yang semakin meluas akan menggeser potensi lahan yang ada di wilayah peri urban.

Perubahan yang mencolok dalam hal mata pencaharian adalah perubahan dari petani menjadi bukan petani. Dalam beberapa hal, transformasi struktur mata pencaharian di wilayah peri urban merupakan berkah tersendiri, namun dalam beberapa hal yang lain akan mengakibatkan dampak negatif.

Makin banyaknya golongan petani yang berubah menjadi non petani, mengakibatkan perilaku ekonomi, sosial, kultural yang berubah pula. Dalam hal besarnya proporsi non petani, yang meningkat di wilayah peri urban, di samping ada perubahan petani menjadi non petani, namun juga ada penambahan jumlah penduduk non petani sendiri yang menetap di wilayah peri urban. Dari perspektif mata pencaharian penduduk, golongan penduduk petani mempunyai

bermacam-macam pendapat. Secara garis besar ada dua golongan dari mereka, yaitu (1) golongan petani yang tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap mata pencahariannya, (2) golongan petani moderat dan (3) golongan petani yang memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai petani (Yunus, 2008:188).

Salah satu wilayah peri urban yang bercirikan kedesaan dan kekotaan adalah Kabupaten Sidoarjo, yaitu di Kecamatan Waru yang berbatasan langsung dengan kota Surabaya. Sebagai wilayah peri urban, kecamatan Waru telah mengalami pergerakan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya dari kondisi kedesaan menjadi kekotaan. Di Kecamatan Waru, kini telah banyak berdiri pabrik-pabrik dan pemukiman yang menggeser wilayah pertanian menjadi wilayah industri dan permukiman.

Kecamatan Waru sendiri adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan langsung dengan Surabaya Selatan, yang menjadikan kecamatan ini mengalami perubahan struktur yang mempunyai sifat kekotaan. Ciri tersebut ditunjukkan dari banyaknya berdiri lokasi-lokasi industri/pabrik dengan kepadatan penduduk tinggi, yaitu 68.147 jiwa/ha² dan sebagian besar bekerja di sektor industri, yaitu 53.263 orang atau mencapai 78% (BPS Sidoarjo 2011).

Di Kecamatan Waru ada beberapa desa yang terdapat penduduk bermatapencaharian sebagai buruh tani. Desa-desa tersebut antara lain Desa Medaeng dengan jumlah buruh tani 21 orang (5,71%), Pepelegi dengan jumlah petani 63 orang (17,12%), Waru dengan jumlah buruh tani 19 orang (5,17%), Tambak Rejo dengan jumlah buruh tani 26 orang (7,07%), Tambak Oso dengan jumlah buruh tani 213 orang (57,88%), dan Tambak Sumur dengan jumlah buruh tani 26 orang (7,07%). Dari mata pencaharian buruh tani tersebut, dibedakan menjadi buruh tani tambak dan buruh tani padi seperti pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. Buruh Tani di Kecamatan Waru

Desa	Jenis Pertanian		Jumlah
	Tambak	Sawah/Padi	
Medaeng	-	21	21
Pepelegi	-	63	63
Waru	-	9	9
Tambak Rejo	20	6	26
Tambak Oso	213	-	213
Tambak Sumur	15	11	26
Jumlah	248	120	368

Sumber: Kantor Camat Waru Tahun 2012

Fokus penelitian penulis di sini adalah pertanian sawah/padi yang berada di 5 desa, yaitu Tambak Rejo, Tambak Sumur, Medaeng, Waru, dan Pepelegi. Karena yang terdesak oleh industrialisasi adalah lahan sawah, mengingat di Kecamatan Waru

hanya sebagian kecil wilayah yang berupa daerah pesisir. Di tengah pergeseran mata pencaharian akibat dari adanya industrialisasi di Kecamatan Waru, yang cenderung menyerap tenaga kerja di bidang industri sebagai karyawan pabrik. Konsistensi masyarakat untuk tetap memilih mata pencaharian sebagai buruh tani adalah hal menarik untuk diulas. Karena itu, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi buruh tani terhadap mata pencahariannya di Kecamatan Waru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan dan gambaran secara jelas tentang eksistensi petani di wilayah peri urban di Desa Tambak Oso, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan di 5 desa di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo yang memiliki penduduk bermatapencaharian sebagai buruh tani. Desa-desa tersebut antara lain Desa Medaeng, Pepelegi, Waru, Tambak Rejo, dan Tambak Sumur. Pemilihan lokasi ini berdasarkan data yang diperoleh dari BPS yang menunjukkan jumlah buruh tani di Kecamatan Waru. Karena selain desa-desa tersebut tidak terdapat penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Kecamatan Waru yang bermata pencaharian sebagai buruh tani padi. Dari 368 buruh tani yang ada di Kecamatan Waru, terdapat 248 buruh tani tambak dan 120 buruh tani padi. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah 120 buruh tani padi.

Sampel dalam penelitian ini adalah penggunaan sampel secara purposif, artinya sampel diambil berdasarkan pertimbangan peneliti. Pengambilan sampel secara purposif karena data sekunder yang menunjukkan jumlah buruh tani di Kecamatan Waru dan setelah melakukan observasi di lapangan, maka peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang mata pencaharian utamanya sebagai buruh tani dari jumlah populasi responden sebanyak 120 orang. Artinya, mata pencaharian sebagai buruh tani bukanlah mata pencaharian sampingan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengambil 5 Desa yang ada di Kecamatan Waru karena hanya ada 5 desa yang terdapat penduduk bermatapencaharian sebagai buruh tani. 5 Desa tersebut meliputi Desa Tambak Rejo, Tambak Sumur, Waru, Medaeng, dan Pepelegi. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive secara proporsional untuk setiap desa sebagai berikut:

1. Medaeng : $21/120 \times 30 = 5$ responden
2. Pepelegi : $63/120 \times 30 = 15$ responden
3. Waru : $19/120 \times 30 = 5$ responden
4. Tambak Rejo : $6/120 \times 30 = 2$ responden
5. Tambak Sumur : $11/120 \times 30 = 3$ responden

Jenis dan sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden (penduduk yang bekerja sebagai buruh tani di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo). Wawancara tersebut dilakukan menggunakan instrumen wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut dikembangkan dari variabel penelitian yang meliputi:

- a. Umur
- b. Tingkat Pendidikan
- c. Luas Penguasaan Lahan
- d. Pendapatan dari Hasil Kegiatan Pertanian
- e. Pendapatan di Luar Pertanian
- f. Pekerjaan Lain
- g. Jarak rumah dengan lahan yang diusahakan
- h. Status Kependudukan
- i. Keterampilan Lain yang Dimiliki

Data sekunder merupakan pendukung atau pelengkap data primer yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi data kependudukan, data monografi, serta BPS Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang baik, relevan, dan akurat sehingga dapat menunjang kelancaran dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada responden sesuai dengan instrument wawancara.

Dokumentasi di sini didapat dari data-data pendukung penelitian. Dilakukan untuk mengumpulkan data pelengkap untuk memperkuat data-data yang sudah ada dan untuk mengumpulkan data pelengkap yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dalam dokumentasi ini adalah data monografi, dan foto-foto hasil penelitian.

Observasi dalam penelitian ini, yaitu melihat kondisi yang ada di lapangan, melakukan survei dan mengkroscek dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi ini, data yang diperoleh berupa data primer hasil wawancara dan pengamatan untuk mengetahui karakteristik Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Deskripsi mengenai konsistensi buruh tani diperoleh dengan cara skoring. Untuk mengetahui konsistensi petani, maka dibuat kelas-kelas sebagai berikut.

Skor maksimal : 27

Skor minimal : 9

Rentang : skor maksimal – skor minimal
: $27 - 9 = 18$

Banyak kelas (k) : 3 (ditentukan oleh peneliti)

p (panjang kelas) : Rentang/banyak kelas
: $18/3 = 6$

Nilai ujung bawah kelas interval : 9 (nilai terendah)

Selanjutnya, klasifikasi tingkat konsistensi petani dengan mata pencariannya di wilayah peri urban di Kecamatan Waru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Konsistensi Buruh Tani

Klasifikasi	Kategori	Skor
1	Konsisten	22-27
2	Kurang Konsisten	15-21
3	Tidak Konsisten	8-14

Sumber : Modifikasi Marschiavelli, 2008

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara berdasarkan instrumen wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari variabel penelitian yang dilakukan di lima desa/kelurahan di Kecamatan Waru, yaitu Desa/Kelurahan Tambak Rejo, Tambak Sumur, Waru, Medaeng, dan Pepelegi. Pertanyaan tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan, pendapatan dari hasil kegiatan pertanian, pendapatan diluar pertanian, pekerjaan lain, jarak rumah dengan lahan yang diusahakan, status kependudukan, dan keterampilan lain yang dimiliki.

Umur

Umur dihitung dari lahir sampai pada saat penelitian dilakukan. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi rentangan umur buruh tani antara 35 tahun sampai 72 tahun. Kemudian dilakukan pengklasifikasian umur dengan persen seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Prosentase Umur Buruh Tani

No.	Rentang Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 40 tahun	7	23,3
2	40-50 tahun	12	40
3	>50 tahun	11	36,7
Total		30	100

Sumber : Survey lapangan, 2014

Dari 30 responden yang telah penulis wawancarai, sebanyak 7 responden berusia kurang dari 40 tahun atau sekitar 23,3%. Dan yang berumur antara 40 sampai 50 tahun berjumlah 12 responden atau sekitar 40%. Sedangkan responden yang berusia lebih dari 50 tahun berjumlah 11 responden atau sekitar 36,7%. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berusia antara 40 sampai 50 tahun dengan jumlah 12 responden atau 40%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang didasarkan pada pendidikan terakhir yang ditempuh. Pendidikan terakhir yang di tempuh buruh tani di Kecamatan Waru

terendah adalah tidak lulus SD dan tertinggi adalah D3. Kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu pendidikan terakhir SMP, kurang dari SMP, dan lebih dari SMP. Kelas-kelas tersebut kemudian dipresentasikan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Prosentase Tingkat Pendidikan Buruh Tani

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	>SMP	9	30
2	SMP	12	40
3	< SMP	9	30
Total		30	100

Sumber : Survey lapangan, 2014

Dari 30 responden yang diwawancara, tingkat pendidikan terakhir yang lebih dari SMP sebanyak 9 responden atau sekitar 30%. Dan responden yang pendidikan terakhir SMP sebanyak 12 responden atau sekitar 40%. Sedangkan responden yang pendidikan terakhir kurang dari SMP sebanyak 9 responden atau sekitar 30%. Berdasarkan wawancara tersebut, maka jumlah responden terbanyak adalah responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 12 responden atau sekitar 40%.

Penguasaan Lahan Luas

Buruh tani di Kecamatan Waru memiliki luas penguasaan lahan yang berbeda-beda. Luas penguasaan lahan buruh tani di Kecamatan Waru dari hasil wawancara adalah 600 m² sampai 2.400 m². Dari data tersebut kemudian dipresentasikan sesuai kelasnya. Prosentase penguasaan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Prosentase Luas Penguasaan Lahan

No.	Luas Lahan (m ²)	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 1.200	5	16,7
2	1.200-2.000	16	53,3
3	>2.000	9	30
Total		30	100

Sumber : Survey lapangan, 2014

Buruh tani dengan penguasaan lahan kurang dari 1.200 m² sebanyak 5 responden atau sekitar 16,7%. Penguasaan lahan antara 1.200 sampai 2.000 m² sebanyak 16 responden atau sekitar 53,3%. Sedangkan buruh tani yang mempunyai luas penguasaan lahan lebih dari 2.000 m² sebanyak 9 responden atau sekitar 30%. Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah buruh tani dengan penguasaan lahan antara 1.200 sampai 2.000 m² sebanyak 16 responden atau sekitar 53,3%.

Pendapatan dari Hasil Kegiatan Pertanian

Pendapatan dari hasil kegiatan pertanian adalah pendapatan buruh tani yang diperoleh dari mata pencariannya. Perhitungan pendapatannya dihitung

rata-rata pertahun. Dari penelitian diperoleh angka pendapatan terendah sebesar Rp 4.500.000 dan angka tertinggi sebesar Rp 20.000.000. Prosentase pendapatan dari hasil kegiatan pertanian terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6. Prosentase Pendapatan dari Hasil Kegiatan Pertanian

No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 10.000.000	8	26,7
2	10.000.000- 15.000.000	12	40
3	>15.000.000	10	33,3
Total		30	100

Sumber : Survey lapangan, 2014

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa buruh tani yang dari hasil kegiatan pertaniannya kurang dari Rp 10.000.000 pertahun berjumlah 8 responden atau sekitar 26,7 %. Pendapatan antara Rp 10.000.000 sampai Rp 15.000.000 berjumlah 12 responden atau 40%. Sedangkan buruh tani ayng memiliki pendapatan dari hasil kegiatan pertanian lebih dari Rp 15.000.000 berjumlah 10 responden atau sekitar 33,3%. Sehingga, jumlah terbanyak adalah buruh tani yang memiliki pendapatan dari hasil kegiatan pertanian antara Rp 10.000.000 sampai 15.000.000 yang berjumlah 12 responden atau sekitar 40%.

Pendapatan diluar Pertanian

Pendapatan diluar pertanian diperoleh dari pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan atau pekerjaan lain selain sebagai buruh tani. Pendapatan diluar pertanian terendah adalah Rp 600.000 dan tertinggi sebesar Rp 1.500.000. Dari informasi tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelas. Karena sebagian petani ada yang tidak memiliki pekerjaan lain diluar pertanian sehingga tidak memiliki pendapatan lain maka diikuti dalam kelas terendah. Prosentase pendapatan diluar pertanian terdapat pada tabel berikut.

Tabel 7. Prosentase Pendapatan diluar Pertanian

No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	>1.000.000	3	10
2	600.000- 1.000.000	9	30
3	Tidak ada	18	60
Total		30	100

Sumber : Survey lapangan, 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa buruh tani yang memiliki pendapatan diluar pertanian lebih dari Rp 1.000.000 sebanyak 3 responden atau sekitar 10%. Pendapatan diluar pertanian antara Rp 600.000 sampai Rp 1.000.000 berjumlah 9 responden atau sekitar 30%. Sedangkan buruh tani yang tidak memiliki pendapatan diluar pertanian berjumlah 18 responden atau sekitar 60%. Sehingga data diketahui bahwa buruh tani yang mempunyai pendapatan diluar pertanian terbanyak adalah buruh tani yang tidak memiliki

pendapatan diluar pertanian dengan jumlah responden sebanyak 18 responden atau sekitar 60%.

Pekerjaan Lain

Pekerjaan lain di sini adalah ada atau tidaknya pekerjaan lain selain sebagai buruh tani. Jenis pekerjaan lain selain sebagai buruh tani meliputi beberapa sektor. Dalam pengklasifikasian pekerjaan lain di sini dibedakan menjadi pekerjaan lain di sektor formal, informal, dan buruh tani yang tidak memiliki pekerjaan lain. Prosentase pekerjaan lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Prosentase Pekerjaan Lain

No.	Pekerjaan Lain	Jumlah	Prosentase (%)
1	Formal	2	6,7
2	Informal	10	33,3
3	Tidak ada	18	60
Total		30	100

Sumber : Survey lapangan, 2014

Pekerjaan lain buruh tani di sektor formal berjumlah 2 responden atau sekitar 6,7%. Untuk sektor informal berjumlah 10 responden ata sekitar 33,3%. Sedangkan buruh tani yang tidak mempunyai pekerjaan lain berjumlah 18 responden atau sekitar 60%. Sehingga dapat diketahui bahwa untuk variabel pekerjaan lain, jumlah terbanyak adalah buruh tani yang tidak memiliki pekerjaan lain sebanyak 18 responden atau sekitar 60%.

Jarak Rumah dengan Lahan yang diusahakan

Jarak rumah dengan lahan yang diusahakan mempengaruhi konsistensi buruh tani. Semakin dekat dengan lahan pertanian, konsistensinya akan semakin tinggi. Pada variabel jarak rumah dengan lahan yang diusahakan diperoleh informasi bahwa jarak terdekat adalah 300 m dan jarak terjauh adalah 4 km. Kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas yang meliputi jarak lebih dari 2 km, antara 1 samapai 2 km, dan kurang dari 1 km. Prosentase jarak rumah dengan lahan yang diusahakan terdapat pada tabel berikut.

Tabel 9. Jarak Rumah dengan Lahan yang diusahakan

No.	Jarak	Jumlah	Prosentase (%)
1	>2 Km	11	36,7
2	1-2 Km	14	46,7
3	< 1Km	5	16,6
Total		30	100

Sumber : Survey lapangan, 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jarak dari rumah menuju lahan yang diusahakan lebih dari 2 km berjumlah 11 responden atau sekitar 36,7%. Untuk jarak dari rumah dengan lahan yang diusahakan antara 1 samapai 2 km berjumlah 14 responden atau sekitar 46,7%. Sedangkan jarak dari rumah dengan lahan yang

diusahakan kurang dari 1 km berjumlah 5 responden atau sekitar 16,6%.

Status Kependudukan

Status kependudukan membedakan apakah penduduk asli atau pendatang yang dihitung berdasarkan lamanya tinggal di daerah penelitian dan diklasifikasikan menjadi penduduk yang tinggal di daerah penelitian kurang dari 20 tahun, antara 20 tahun sampai 30 tahun, dan lebih dari 30 tahun. Karena dari wawancara diperoleh informasi bahwa lama tinggal penduduk di daerah penelitian minimal 15 tahun dan maksimal 70 tahun. Prosentase status kependudukan terdapat pada tabel berikut

Tabel 10 Status Kependudukan Buruh Tani

No.	Lama Tinggal	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 20 tahun	6	30
2	20-30 tahun	8	26,7
3	>30 tahun	16	53,3
Total		30	100

Sumber : *Survey lapangan, 2014*

Buruh tani yang tinggal di daerah penelitian kurang dari 20 tahun berjumlah 6 responden atau sekitar 20%. Untuk buruh tani yang tinggal di daerah penelitian antara 20 sampai 30 tahun berjumlah 8 responden atau sekitar 26,7%. Sedangkan buruh tani yang tinggal di daerah penelitian lebih dari 30 tahun berjumlah 16 responden atau sekitar 53,3%. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah buruh tani terbanyak adalah buruh tani yang tinggal di daerah penelitian lebih dari 30 tahun dengan jumlah 16 responden atau sekitar 53,3%.

Keterampilan Lain yang Dimiliki

Keterampilan lain yang dimiliki adalah keahlian lain selain bertani. Di Kecamatan Waru, terdapat beberapa buruh tani yang memiliki keterampilan lain. Sehingga untuk pengklasifikasian dibedakan menjadi keterampilan dibidang jasa, keterampilan dibidang perdagangan, dan buruh tani yang tidak memiliki keterampilan lain. Prosentase keterampilan lain yang dimiliki terdapat pada tabel berikut.

Tabel 11. Keterampilan Lain yang Dimiliki

No.	Keterampilan Lain	Jumlah	Prosentase (%)
1	Jasa	6	20
2	Perdagangan	3	10
3	Tidak ada	21	70
Total		30	100

Sumber : *Survey lapangan, 2014*

Keterampilan lain yang dimiliki buruh tani di bidang jasa berjumlah 6 responden atau sekitar 20%. Untuk keterampilan lain dibidang perdagangan berjumlah 3 responden 3 responden atau sekitar 10%.

Sedangkan buruh tani yang tidak memiliki keterampilan lain berjumlah 21 responden atau sekitar 70%. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah buruh tani yang tidak memiliki keterampilan lain dengan jumlah 21 responden atau sekitar 70%.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan wawancara terhadap buruh tani di Kecamatan Waru, peneliti melakukan penskorangan dan pengklasifikasian konsistensi buruh tani yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 12. Konsistensi Buruh Tani

No. responden	Skor	Kategori
1	16	Kurang Konsisten
2	13	Tidak Konsisten
3	16	Tidak Konsisten
4	21	Konsisten
5	13	Tidak Konsisten
6	24	konsisten
7	14	Tidak konsisten
8	23	Konsisten
9	11	Tidak Konsisten
10	23	Konsisten
11	24	Konsisten
12	16	Kurang Konsisten
13	23	Konsisten
14	12	Tidak Konsisten
15	23	konsisten
16	20	Kurang Konsisten
17	19	Kurang Konsisten
18	18	Kurang Konsisten
19	21	Kurang Konsisten
20	20	Kurang Konsisten
21	21	Kurang Konsisten
22	23	Konsisten
23	23	Konsisten
24	21	Kurang Konsisten
25	14	Tidak Konsisten
26	25	Konsisten
27	12	Tidak Konsisten
28	22	Konsisten
29	24	Konsisten
30	25	Konsisten

Sumber : *Survey lapangan, 2014*

Tabel tersebut menunjukkan konsistensi buruh tani di Kecamatan Waru yang meliputi buruh tani yang tidak konsisten berjumlah 7 buruh tani atau sekitar 23.3%. Buruh tani yang kurang konsisten berjumlah 10 buruh tani atau sekitar 33.3%. Sedangkan buruh tani yang konsisten berjumlah 13 buruh tani atau sekitar 43.3%. Konsistensi buruh tani di Kecamatan Waru berbeda-beda untuk tiap desa dan tersebar di 5 desa, yaitu Tambak Sumur, Tambak Rejo, Waru, Medaeng, dan Pepelegi. Adapun konsistensi buruh tani untuk masing-masing desa di Kecamatan Waru adalah sebagai berikut.

Desa Tambak Rejo

Di Desa Tambak Rejo terdapat 6 buruh tani. Dari 6 populasi buruh tani tersebut diambil 2 buruh tani sebagai responden. Kemudian dilakukan wawancara dengan buruh tani yang berjumlah 2 responden sebagai sampel. Penskoran Desa Tambak Rejo terdapat pada tabel berikut.

Tabel 13. Penskoran Desa Tambak Rejo

No. responden	Skor	Kategori
1	16	Kurang Konsisten
2	13	Tidak Konsisten

Sumber : Survey lapangan, 2014

Dari 2 sampel yang diwawancarai menunjukkan kondisi buruh tani yang tidak konsisten dan kurang konsisten. Lahan yang dikelola buruh tani dari kedua sampel tersebut adalah milik investor.

Keadaan tersebut dipengaruhi oleh keadaan Desa Tambak Rejo yang sebagian besar lahannya berupa tambak. Selain itu, yang menyebabkan ketidak konsistenan buruh tani karena pendapatan yang kecil dari hasil pertanian, adanya pekerjaan lain, serta status kependudukan yang kebanyakan adalah pendatang.

Desa Tambak Sumur

Di Desa Tambak Sumur terdapat 11 buruh tani. Dari 11 populasi buruh tani tersebut diambil 3 responden sebagai sampel. Kemudian dilakukan wawancara dengan buruh tani sejumlah 3 responden sebagai sampel. Penskoran Desa Tambak Sumur terdapat pada tabel berikut.

Tabel 14. Penskoran Desa Tambak Sumur

No. responden	Skor	Kategori
1	16	Kurang Konsisten
2	24	Konsisten
3	13	Tidak Konsisten

Sumber : Survey lapangan, 2014

Dari 3 responden yang diwawancarai, masing-masing responden memiliki konsistensi yang berbeda. 1 responden yang kurang merupakan buruh tani yang mengelola lahan pertanian milik pemerintah. Untuk responden dengan konsistensi konsisten mengelola lahan pertanian milik orang lain yang disewakan. Sedangkan yang tidak konsisten mengelola lahan pertanian milik investor.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di Desa Tambak Sumur jumlah buruh tani yang konsisten lebih sedikit. Yang mempengaruhi rendahnya konsistensi adalah karena usia yang relatif masih produktif, adanya pekerjaan lain, serta status kependudukan yang merupakan pendatang.

Kelurahan Waru

Populasi buruh tani di Kelurahan Waru adalah 19 buruh tani. Dari 19 populasi tersebut diambil 5 responden sebagai sampel. Kemudian dilakukan

wawancara terhadap 5 sampel tersebut. Penskoran Kelurahan Waru terdapat pada tabel berikut.

Tabel 15. Penskoran Kelurahan waru

No. responden	Skor	Kategori
1	24	Konsisten
2	14	Tidak Konsisten
3	23	Konsisten
4	11	Tidak Konsisten
5	23	Konsisten

Sumber : Survey lapangan, 2014

Dari wawancara dengan responden di Kelurahan Waru menunjukkan bahwa terdapat 2 responden yang tidak konsisten terhadap mata pencahariannya dan terdapat 3 responden yang konsisten. Lahan yang dikelola oleh 4 responden merupakan lahan milik orang lain yang disewakan, sedangkan 1 responden yang tidak konsisten mengelola lahan pertanian milik investor.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kelurahan Waru, lebih banyak buruh tani yang konsisten terhadap mata pencahariannya. Yang mempengaruhi konsistensi tersebut adalah luas lahan, pendapatan dari pertanian yang cukup tinggi, jarak dari rumah ke lahan yang diusahakan relatif dekat, serta status kependudukan yang merupakan penduduk asli.

Kelurahan Medaeng

Kelurahan Medaeng berdekatan dengan Kelurahan Waru. Populasi buruh tani yang ada di Kelurahan Medaeng sebesar 21 populasi. Dari 21 populasi buruh tani di Kelurahan Medaeng dilakukan wawancara terhadap 5 responden sebagai sampel. Penskoran Kelurahan Medaeng terdapat pada tabel berikut.

Tabel 16. Penskoran Kelurahan Medaeng

No. responden	Skor	Kategori
1	24	Konsisten
2	16	Kurang Konsisten
3	23	Konsisten
4	12	Tidak Konsisten
5	23	Konsisten

Sumber : Survey lapangan, 2014

Konsistensi buruh tani di Kelurahan Medaeng menunjukkan 3 responden yang konsisten, 1 responden memiliki kurang konsisten, dan 1 responden yang tidak konsisten terhadap mata pencahariannya sebagai buruh tani. Semua lahan yang dikelola oleh responden di Kelurahan Medaeng adalah lahan pertanian milik orang lain yang disewakan.

Karena letak Kelurahan Medaeng yang bersebelahan dengan Kelurahan Waru, konsistensi buruh petani hampir sama dan yang mempengaruhi konsistensinya pun sama, yaitu luas lahan, pendapatan

dari pertanian yang cukup tinggi, serta status kependudukan yang merupakan penduduk asli.

Kelurahan Pepelegi

Dalam penelitian ini, Pepelegi merupakan kelurahan yang memiliki jumlah buruh tani terbanyak di Kecamatan Waru, yaitu sebanyak 63 buruh tani. Karena itu pengambilan sampelnya pun yang terbanyak, yaitu 15 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional. Penskoran Kelurahan Pepelegi adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Penskoran Kelurahan Pepelegi

No. responden	Skor	Kategori
1	20	Kurang Konsisten
2	19	Kurang Konsisten
3	18	Kurang Konsisten
4	21	Kurang Konsisten
5	20	Kurang Konsisten
6	21	Kurang Konsisten
7	23	konsisten
8	23	Konsisten
9	21	Kurang Konsisten
10	14	Tidak Konsisten
11	25	Konsisten
12	12	Tidak Konsisten
13	23	Konsisten
14	22	Konsisten
15	24	Konsisten

Sumber : *Survey lapangan, 2014*

Buruh tani di Kelurahan Pepelegi yang konsisten berjumlah 6 responden. Sementara itu 7 responden kurang konsisten. Sedangkan 2 responden tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Pepelegi lebih banyak buruh tani yang kurang konsisten.

Dari 15 responden yang diwawancarai, sebanyak 13 responden mengelola lahan pertanian milik orang lain yang disewakan. Sedangkan 2 responden mengelola lahan pertanian milik investor.

Dari 15 sampel di Kelurahan Waru, terdapat 6 responden yang konsisten terhadap mata pencahariannya sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Pepelegi, jumlah buruh tani yang konsisten lebih sedikit. Hal tersebut terjadi karena banyaknya sampel yang heterogen. Buruh tani yang konsisten di Kelurahan Pepelegi adalah buruh tani yang memiliki lahan yang cukup luas untuk dikelola sehingga pendapatan dari hasil pertanian cukup tinggi.

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing kelurahan dapat diketahui bahwa karakteristik wilayah yang berbeda menghasilkan konsistensi buruh tani yang berbeda pula. Di wilayah pertambakan seperti Tambak Rejo dan Tambak Sumur, konsistensi buruh tani rendah. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar lahan pertanian adalah milik investor dan masa tanam hanya satu kali dalam satu tahun. Karena lahan yang dikelola adalah milik investor, maka penguasaan lahan

buruh tani hanya lahan yang sempit yang mengakibatkan pendapatan dari hasil pertanian rendah. Sehingga buruh tani cenderung bekerja di sektor lain selain sebagai buruh tani.

Sedangkan di tiga wilayah lain, yaitu Kelurahan Waru, Medaeng, dan Pepelegi cenderung lebih konsisten karena lahan yang dikelola adalah lahan sewa dari orang lain dengan ukuran lahan yang lebih luas. Selain itu, status kependudukan dan keterampilan lain yang dimiliki buruh tani juga mempengaruhi konsistensi. Buruh tani yang telah berkecimpung dengan mata pencahariannya dan tidak memiliki keterampilan akan sulit untuk memperoleh pekerjaan lain yang menjanjikan. Sehingga mereka bertahan terhadap mata pencahariannya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa buruh tani di Kecamatan Waru yang konsisten adalah buruh tani yang memiliki penguasaan lahan yang luas ($> 2.000 \text{ m}^2$), pendapatan tinggi ($> \text{Rp } 15.000.000,00$ pertahun), tidak memiliki keterampilan lain, dan status kependudukan yang merupakan penduduk asli. Sedangkan buruh tani yang tidak konsisten adalah buruh tani yang memiliki penguasaan lahan yang sempit ($< 1.200 \text{ m}^2$), pendapatan dari hasil kegiatan pertanian rendah ($< \text{Rp } 10.000.000,00$ pertahun), dan mengelola lahan milik investor.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi konsistensi buruh tani di Kecamatan Waru adalah luas penguasaan lahan, pendapatan, keterampilan lain yang dimiliki, dan status kependudukan. Keadaan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yunus bahwa konsistensi petani dipengaruhi oleh keterampilan lain dan status kependudukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsistensi buruh tani terhadap mata pencahariannya di wilayah peri urban Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, maka simpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut bahwa secara keseluruhan dari 30 responden di Kecamatan Waru terdapat 7 buruh tani yang tidak konsisten, 10 buruh tani kurang konsisten, dan 13 buruh tani konsisten. Buruh tani di Kecamatan Waru yang konsistensinya rendah adalah buruh tani yang berada di Desa Tambak Rejo dan Tambak Sumur karena mengelola lahan milik investor. Buruh tani di Kecamatan Waru yang konsistensinya tinggi adalah buruh tani yang berada di Kelurahan Waru dan Kelurahan Medaeng. Buruh tani yang konsisten adalah buruh tani yang memiliki penguasaan lahan yang luas ($> 2.000 \text{ m}^2$), pendapatan tinggi ($> \text{Rp } 15.000.000,00$ pertahun), tidak memiliki keterampilan lain, dan status kependudukan yang merupakan penduduk asli. Buruh tani yang tidak konsisten adalah buruh tani yang memiliki penguasaan lahan yang sempit ($< 1.200 \text{ m}^2$), pendapatan dari hasil kegiatan pertanian rendah ($< \text{Rp}$

10.000.000,00 pertahun), dan mengelola lahan milik investor.

SARAN

Masyarakat di Kecamatan Waru, baik itu masyarakat yang terlibat langsung dalam bidang pertanian maupun masyarakat umum yang tidak terlibat langsung dalam bidang pertanian hendaknya lebih peduli terhadap keadaan lahan pertanian yang semakin menyempit akibat terdesak oleh pembangunan untuk ikut berpartisipasi menjaga lahan pertanian agar tidak terus terdesak oleh pembangunan. Dan khusus bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam bidang pertanian hendaknya tetap konsisten dan berusaha meningkatkan produktivitas pertanian dengan menambah pengetahuan tentang pertanian dan mengikuti penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. *Sidoarjo dalam Angka Tahun 2012*

BPS. *Kecamatan Waru dalam Angaka 2012*

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Enoch, Moch dan Triton Pariwara Budi 2006. *Prediksi Erosi Lahan Pertanian*. Surabaya: UNESA University Press

Herlinawati. 2012. *Adaptasi Petani pada Banjir Musiman di Desa Mojodadi Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Surabaya: Tidak Dipublikasikan.

Nurfu'adah, Ika. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Petani Gurem di Bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang*. Skripsi. Surabaya: Tidak Dipublikasikan.

Samsudin, U.S. 1982. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta

Sudjana. 2006. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta

Suraatmaja, E. 1991. *Ekonomi Pertanian Indonesia: Masalah, Gagasan dan Strategi*. Bandung: Angkasa Bandung

Soetrisno, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia

Tambunan, T., 2003. *Perkembangan SEktor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara

Tim penyusun. *Panduan Penulisan Dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unipress Surabaya 2006

Yuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Laperan Pustaka Utama

Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar